

Ruang Pembinaan

TRITUNGGAH ALLAH

(Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh Kudus)

Pemahaman tentang Allah

Untuk memahami tentang Allah yang telah menyatakan kehadiran-Nya melalui karya penciptaan alam dan segala isinya, karya penyelamatan manusia dalam diri Yesus Kristus, dan karya yang terus membaharui manusia dalam kehadiran Roh Kudus; harus kembali kepada pemahaman masa lalu. Lebih specific harus kembali kepada pemahaman umat Israel atas Allah yang disembah. Mengapa? Kita tidak dapat menyangkal diri bahwa pemahaman tentang Allah tidak dapat dilepas dari pengalaman beriman bangsa Israel, khususnya Israel pada masa Perjanjian Lama. Israel pada masa Perjanjian Lama hanya mengenal satu Allah (pemahaman monotheisme). Israel tidak akan menduakan Allah mereka, karena hal itu akan mendatangkan malapetakan atau kematian bagi mereka.

Pemahaman bangsa Israel tentang Allah harus berangkat dari para Bapa leluhur bangsa Israel yaitu Abraham, Ishak dan Yakub. Khusus pada Bapa leluhur Israel, yaitu Abraham, Allah mulai menyatakan sebuah rencana keselamatan dengan Abraham dan keturunannya. Allah memperkenalkan diri-Nya melalui pemanggilan Abraham (Kej. 12). Peristiwa pemanggilan Abraham sampai kepada kesetiaan Abraham yang percaya akan janji Allah, membuat Abraham kemudian dikenal sebagai “Bapa segala orang beriman”.

Rencana keselamatan Allah atas manusia di mulai dari bangsa Israel, khususnya dengan pemanggilan Musa. Melalui Musa, Allah kemudian memperkenalkan diri-Nya sebagai Allah yang Mahakuasa, ketika Allah menyelamatkan umat Israel dari perbudakan di tanah Mesir. Musa memperkenalkan Allah yang dikenal dan disembah-Nya ketika Musa berjumpa langsung dengan Allah di semak belukar. Melalui tokoh-tokoh ini Allah menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang berkuasa atas segala makhluk ciptaan-Nya. Allah yang bisa membinasakan (ketika Allah membinasakan Firaun dan segala tentaranya, ketika Allah membinasakan anak-anak sulung Mesir bahkan seluruh ternah mereka.

Allah yang kemudian melalui firman-Nya menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang hidup yang dapat mendatangkan keselamatan tetapi juga Allah yang dapat mendatangkan kehancuran kepada seluruh bangsa termasuk umat-Nya sendiri yaitu bangsa Israel. Melalui Musa, pemahaman tentang Allah yang Esa mulai diperkenalkan dan kemudian dimasukkan ke dalam sebuah hokum dengan menyatakan jangan ada Allah yang lain (Lihat Keluaran 20). Allah yang Esa sudah mulai diperkenalkan kepada bangsa Israel sebagai sebuah pemahaman yang baru.

Seperti diketahui bahwa Israel pernah hidup di Mesir dengan penyembahan berhala yang sangat kuat, belum lagi bangsa-bangsa sekitar Israel, tidak jauh berbeda. Hal itu yang kemudian melalui Musa, Allah melegitimasi diri-Nya melalui hukum yang diberikan kepada Musa. Bahwa Allah bangsa Israel adalah Allah yang berkuasa dan tidak sama dengan apapun, dan tidak dapat dibentuk dalam rupa apapun. Kekudusan Allah Israel tidak dapat diumpakan atau

diwujudkan oleh apapun. Hal itulah yang tertuang dalam 10 HUKUM TAURAT, salah satunya berbunyi demikian ***“Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun...”*** (Kel. 20:2). Hukum yang diberikan Allah melalui perantara Musa, dan diperuntukan bangsa Israel adalah hukum yang mengikat bangsa Israel. Allah yang berkuasa adalah juga Allah yang memberikan keselamatan dan karena itu bangsa Israel harus mentaatinya. Sudah tentu hukum itu akan memiliki konsukuensinya, yaitu malapetaka atau kehancuran.

Setelah sekian lama perjalanan, Musapun mulai mengucapkan pengakuan iman tersebut dan dikatakan dihadapan seluruh umat Israel. ***“Dengarlah hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa.” (Ul. 6:4).*** Pernyataan tentang Allah yang esa tersebut merupakan pengakuan iman (atau dalam Bahasa Ibrani disebut ***“Shema”***. Pengakuan iman Israel tentang Allah yang esa ini disebut ***“Monoteisme”***. Monoteisme adalah fondasi dari agama Yahudi.

Seorang pakar Yudaisme, N.T, Wright, bahwa monotheism Yahudi dapat dibagi dalam tiga jenis, antara lain: 1) ***“creational monotheism”*** (monoteisme penciptaan), artinya Yahweh adalah satu-satunya pencipta alam semesta; 2) ***“providential monotheism”*** (monoteisme pemeliharaan), bahwa Yahwelah satu-satunya yang berkarya dan menyediakan segala sesuatu di dunia ini,3) ***“convenantal monotheism”*** (monoteisme perjanjian), bahwa dunia ini telah dirusak oleh kejahatan dan karena itu Allah hendak memulihkannya dengan mengadakan suatu perjanjian dengan umat-Nya. Pemahaman tersebut menguatkan bahwa Allah yang disembah bangsa Israel adalah Allah yang berkuasa dan telah menganugerahkan melalui Perjanjian. Perjanjian tersebut yang melegitimasi Israel sebagai umat kepunyaan Allah. Karena hukum atau perjanjian itu diberikan kepada bangsa Israel, yang dimulai dari nenek moyang bangsa Israel (Abraham, Ishak dan Yakub).

Pada masa bapa leluhur, Allah yang dikenal dan disembah oleh mereka dan bangsa Israel adalah Allah yang selalu hadir dalam bentuk Firman. Allah menjumpai orang-orang pilihan-Nya juga dalam bentuk Firman, seperti kepada Abraham, Musa dan sebagainya. Namun demikian janji akan pemulihan yang akan dinyatakan Allah kepada bangsa Israel tetap berlaku. Janji akan kedatangan TUHAN di akhir jaman juga tetap menjadi keyakinan. Itu yang dikenal oleh bangsa Isreal sebagai hari TUHAN (Yom YHWH). Hal tersebut disampaikan dan diberitakan melalui para nabi, seperti Yesaya, Yeremia, Yehezkiel dan lain-lain.

(bersambung)

Sumber-sumber

1. Tertius Y. Lantigimo, ***“Kristologi Paulus ditinjau dari Perspektif Tradisi Monotisme Yahudi”*** (Makalah Simposium Nasional Biblika tentang ***“MONOTHEISME”***), Manado, 2014.
2. Dr. G.C. van Niftrik & Dr. B.J. Boland; ***“Dogmatika Masa Kini”***, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1999.

